

## Peran Guru Dalam Mengorganisasikan Kelas Inklusif di SLB ABC Melati Aisyiyah

Arif Rahman Hakim<sup>1</sup>, Della Latifah Amanda<sup>2</sup>, Priska<sup>3</sup>,  
Syahila Nazua Ritonga<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

[arifrahmanhakim23@gmail.com](mailto:arifrahmanhakim23@gmail.com)

**Abstract:** *Inclusive education is basically an effort to meet the educational needs of all children with a focus on vulnerable groups of marginalization. With inclusive education, it is hoped that education for all children can be implemented not just as a slogan but can really protect all children without exception. The method used in writing this journal is the qualitative method. The descriptive data obtained is in the form of words, descriptions, and behaviors expressed in the form of reports. The role of teachers in forming inclusive classes in Special Schools (SLB). As an educator, the role of teachers is critical in shaping inclusive classrooms that provide quality and supportive education for all students, including those with special needs.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Organization, SLB.*

**Abstrak:** Pendidikan inklusif pada dasarnya merupakan upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan seluruh anak dengan fokus pada kelompok rentan marginalisasi. Dengan pendidikan inklusif, diharapkan pendidikan untuk semua anak dapat dilaksanakan bukan sekedar slogan namun benar-benar dapat melindungi semua anak tanpa terkecuali. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu metode kualitatif. Data deskriptif yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran, perilaku yang diungkapkan dalam bentuk laporan. Peran guru dalam membentuk kelas inklusif di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebagai seorang pendidik, peran guru sangat penting dalam membentuk kelas inklusif yang memberikan pendidikan yang berkualitas dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Organisasi, SLB.

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar bersama di lingkungan yang sama dengan anak-anak lainnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan yang menangani peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan prinsip inklusivitas secara efektif. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga mampu mengorganisasikan kelas dengan pendekatan pedagogis yang adaptif dan ramah terhadap perbedaan individu.

Mengorganisasikan kelas inklusif di SLB menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, serta merancang evaluasi yang adil dan sesuai dengan kebutuhan

masing-masing siswa.<sup>1</sup> Peran guru tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan aspek sosial, emosional, dan bahkan terapi ringan yang mendukung proses perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam merancang struktur kelas yang inklusif akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana peran guru dalam mengorganisasikan kelas inklusif di SLB, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data statistik Juni 2022, kisaran keterbatasan kemampuan anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut 66,6 juta jiwa (2021). Terdapat 2.197.833 anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas. Lalu, data Kementerian Pendidikan dan Teknologi peserta Sekolah Luar Biasa (SLB) sebanyak 269.398 siswa. Sebanyak 40.928 sekolah menyelenggarakan pendidikan meliputi Pendidikan Dasar (SD), Sekolah Dasar (SMP), Sekolah Menengah Pertama (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta. Peserta didik berkebutuhan khusus telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya. Jumlah guru pembimbing khusus di Indonesia masih minim, hanya sekitar 4.695 orang.

Kebutuhan pendidikan seluruh anak dengan fokus pada kelompok rentan marginalisasi. Dengan pendidikan inklusif diharapkan pendidikan untuk semua anak dapat terlaksana, tidak sekedar slogan, namun benar-benar dapat melindungi semua anak tanpa persetujuan. Semua sekolah harus siap menerima keberagaman setiap siswanya tanpa memandang perbedaan fisik, emosional, sosial, agama, ekonomi dan lainnya.<sup>2</sup> Di negeri ini, perbedaan seringkali dipertanyakan, didiskriminasi, dan bahkan dipinggirkan, sehingga sulit untuk menciptakan keadilan di berbagai bidang di negeri ini, termasuk keadilan di bidang pendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan inklusif dapat diartikan juga sebagai penyediaan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan semua orang dengan keterbatasan dan kelebihan fisik. Dengan beberapa pengertian yang kurang lebih memberikan arti yang sama tentang inklusi, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan Inklusif bergantung pada beberapa faktor, diantaranya perlunya menyediakan lingkungan yang kondusif bagi praktik pendidikan inklusif. Semua sekolah perlu memenuhi kebutuhan anak-anak dengan beragam kebutuhan tanpa memandang kemampuan dan disabilitas mereka. Ruang kelas inklusif bukanlah ruang kelas untuk penyandang disabilitas, melainkan ruang kelas yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dengan memungkinkan anak untuk tumbuh sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 3.

<sup>2</sup> Nuraini, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa* (Sukabumi: Jejak, 2023), h. 2. Lihat juga: Dito Anurogo, Dedi Sahputra Napitupulu, *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi* (Malang: Pustaka Peradaban, 2023), h. 35.

<sup>3</sup> Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2019), h. 3.

<sup>4</sup> M. Savitha Pande, *Inclusive Education Blocks 1&2* (Karnataka: Mangalore University, 2018), h.

Pelayanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan jasmani (ABK) memerlukan suatu bentuk pendidikan yang mengikutsertakan mereka dalam berbagai jenis pendidikan. Pelayanan pendidikan mampu menyelesaikan seluruh bantuan ABK tanpa adanya diskriminasi. Oleh karena itu termasuk dalam sekolah pendidikan normal, sedemikian rupa sehingga ABK turut serta bersama anak pada umumnya dalam mengoptimalkan kemampuannya.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan terhadap anak kebutuhan khusus peran guru sebagai pendidik adalah peran yang berkaitan dengan tugas memberikan bantuan dan dorongan (support), tugas pengawasan dan bimbingan (supervisor) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa untuk menaati peraturan sekolah dan standar hidup keluarga dan masyarakat. Sekolah inklusif hendaknya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan siswa. Sekolah diharapkan dapat menyelaraskan kurikulum, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran, dengan kondisi siswa. Artinya sekolah harus memodifikasi sistem mulai dari proses pembelajaran, lingkungan dan prasarana, serta evaluasi guru dan siswa, yang dibangun atas dasar.<sup>6</sup> Guru yang profesional itu dapat menjadikan materi pembelajaran semakin menarik karena sejatinya materi pembelajaran harus dianggap menarik.<sup>7</sup>

Peran guru dalam mengorganisasikan kelas inklusif di SLB bukan hanya sekadar melaksanakan proses belajar mengajar, melainkan mencakup tanggung jawab moral dan profesional dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, adaptif, dan menghargai keberagaman. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel, serta membangun interaksi yang positif dan empatik. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan yang kuat, dan kolaborasi lintas pihak agar guru dapat menjalankan peran strategisnya secara optimal dalam membentuk kelas yang benar-benar inklusif dan memberdayakan seluruh peserta didik, termasuk ABK.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian di salah satu SLB di kota Medan yaitu SLB ABC Melati Aisyiyah untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana peran guru dalam mengorganisasikan kelas inklusif di SLB ABC Melati Aisyiyah. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, sebagai calon pendidik

---

<sup>5</sup> Amka, "Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 86-101, 2019, h. 86.

<sup>6</sup> Nurfitriani, Rahmah dan Hidayat, Muhammad Almi, "Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi". *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 78-92, 2020, h. 79.

<sup>7</sup> Mursal Aziz, et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah", *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 12 (1) 2024, h. 37.

dapat menambah pemahaman tentang cara mengorganisasikan atau mengelola kelas inklusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu metode kualitatif. Data deskriptif yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran, perilaku yang diungkapkan dalam bentuk laporan. Dilakukan melalui langkah pengumpulan data, interpretasi data, penarikan kesimpulan dan pelaporan.<sup>8</sup> Mengenai alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yakni ingin mendeskripsikan dan menjelaskan peran guru dalam mengorganisasikan atau mengelola kelas inklusif di SLB ABC Melati Aisyiyah, dilihat dari bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas, merencanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di kelas inklusif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan jurnal ini diantaranya, yaitu:

1. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui interaksi komunikatif dan tanya jawab dengan informan langsung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana orang yang diwawancara dimintai pendapat dan gagasannya. Wawancara yang peneliti lakukan di SLB ABC Melati Aisyiyah ditujukan kepada salah satu guru yaitu Bapak Zulkifli Nasution terkait bagaimana beliau mengelola kelas inklusif.
2. Observasi, merupakan kegiatan mencari data melalui suatu proses melihat, mengamati untuk mendapat suatu kesimpulan dalam penyelidikan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung terkait peran guru dalam mengorganisasikan salah satu kelas inklusif, peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas inklusi guna melihat aktivitas pembelajaran yang sebenarnya dan melihat gambaran keseluruhan pengelolaan kelas tersebut.
3. Dokumentasi, merupakan pelengkap penggunaan metode dan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mendukung data yang diperoleh dalam kegiatan observasi.<sup>9</sup>

## **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah**

Sekolah luar biasa (SLB) ABC Melatih Aisyiyah Tembung merupakan salah satu sekolah yang memberikan pendidikan kepada anak penyandang disabilitas. SLB ABC Melatih Aisyiyah terletak di Jalan Masjid nomor 806 pasar 9 Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dikelolah oleh Aisyiyah Sumatera Utara dan Dewan Kesejahteraan Sosial serta Dewan Pendidikan Muhammadiyah pada tanggal 11 Mei 1998. Latar Belakang berdirinya sekolah SLB ABC Melatih karena penduduk setempat banyak anak yang penyandang disabilitas yang membutuhkan pendidikan untuk bisa menjadi mandiri dan melatih keterampilan seorang anak ABK

---

<sup>8</sup> Syahrudin dan Salim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), h. 41.

<sup>9</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), h. 80.

Pimpinan Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara dalam hal ini dilimpahkan tugasnya kepada Majelis Kesejahteraan Sosial untuk Mendirikan Sekolah Khusus yaitu SLB ABC Melatih Aisyiyah di daerah yang masyarakatnya memiliki anak kebutuhan khusus atau disabilitas, SLB ABC Melatih Aisyiyah Tembung mempunyai Visi “Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Agar Menjadi Insan yang Terampil Mandiri dan Relegius serta Memiliki Kecakapan Hidup (Life Skill)” Visi tersebut kemudian dikembangkan secara lengkap dalam bentuk Misi yaitu (1) Menghasilkan peserta didik berkebutuhan khusus yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (2) Memberikan kesempatan kepada masyarakat berkebutuhan khusus (3) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi permasalahan khususnya (4) Membekali peserta didik yang kurang dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (5) Melatih peserta didik berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja (6) Mendorong peserta didik untuk kreatifitas dan kemandirian. Jumlah guru dan tenaga pendidik sampai saat ini berjumlah 20 orang dengan seluruhnya status pendidikan strata 1. Berdasarkan data tajun ajaran 2022-2023 jumlah siswa mencapai 200 orang.

### **Peran Guru dalam Mengorganisasikan Kelas Inklusif**

Untuk melaksanakan pendidikan inklusif, guru di sekolah reguler harus dibekali dengan Pengetahuan yang berbeda untuk anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khusus dan ciri-cirinya, termasuk mengetahui siapa dan apa itu anak. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan guru dapat mengidentifikasi siswa yang ada di sekolah maupun di masyarakat sekitar sekolah. Identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar lokasinya dapat diketahui sedini mungkin.

Selain itu, Program layanan dapat ditawarkan sesuai kebutuhan khusus. Pelayanan tersebut dapat berupa pengobatan medis, terapi dan layanan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri, Untuk mengidentifikasi (menemukan) anak kebutuhan khusus perlu diketahui berbagai jenis dan tingkatan kelainan pada masa kanak-kanak antara lain, kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional.<sup>10</sup> Selain kelainan-kelainan tersebut terdapat juga anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat khusus atau sering disebut dengan anak yang mempunyai kecerdasan dan bakat luar biasa. Masing-masing mempunyai ciri dan tanda khusus yang digunakan guru untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus.<sup>11</sup>

Peran guru sangat penting dalam membentuk kelas inklusif yang memberikan pendidikan yang berkualitas dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Guru di SLB bertanggung jawab untuk merencanakan pembelajaran yang inklusif. Ini melibatkan pemilihan materi ajar yang relevan, strategi pembelajaran yang bervariasi, serta penyesuaian yang diperlukan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Guru perlu memahami kebutuhan individual

---

<sup>10</sup> Imam Setiawan, *A to Z Anak Bekebutuhan Khusus* (Sukabumi: Jejak, 2020), h.4.

<sup>11</sup> Euis, Mintarsih, “Pengelolaan Kelas Di Sekolah Inklusi”, *UNIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa*, 2(1), 56-70, 2017, h. 56.

setiap siswa dan merancang pembelajaran yang memungkinkan semua siswa untuk mengakses, memahami, dan merespons materi pelajaran.<sup>12</sup>

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan individual. Ini mencakup penggunaan alat bantu, modifikasi tugas, atau penyediaan asisten khusus bila diperlukan. Dukungan ini membantu siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Kolaborasi dengan tenaga ahli adalah langkah berikutnya yang harus diambil oleh guru. Mereka perlu bekerja sama dengan spesialis dan tenaga ahli lainnya yang mungkin terlibat dalam pendidikan siswa, seperti terapis fisik, terapis wicara, atau konselor.

Kolaborasi ini penting untuk merencanakan perawatan dan dukungan yang sesuai. Pembentukan lingkungan yang aman dan ramah di kelas juga adalah tanggung jawab guru. Guru harus menciptakan norma-norma yang menghormati perbedaan, mendorong inklusi, dan mengatasi perilaku bullying atau diskriminasi. Sebuah lingkungan yang mendukung secara emosional membantu siswa merasa diterima dan termotivasi untuk belajar. Guru perlu memfasilitasi partisipasi aktif semua siswa dalam pembelajaran dan kehidupan kelas. Ini melibatkan penggunaan berbagai gaya mengajar, penggunaan alat pembelajaran yang beragam, dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berkontribusi. Dengan cara ini, guru memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan memiliki suara dalam kelas. Pemantauan dan evaluasi kemajuan adalah komponen penting dalam peran guru di kelas inklusif. Guru harus memantau dan mengevaluasi kemajuan setiap siswa secara berkala. Ini membantu dalam menentukan apakah perlu ada penyesuaian lebih lanjut dalam pembelajaran atau dukungan khusus. Selain itu, guru harus berkomunikasi dengan orang tua dan wali siswa secara teratur.

Peran guru dalam kelas inklusif di SLB juga mencakup pembinaan sosial dan emosional. Guru harus membantu siswa memahami perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Terakhir, guru perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar di kelas inklusif dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan. Ini membantu mereka tetap kompeten dan siap menghadapi perubahan dalam kebutuhan siswa dan praktik pendidikan. Dalam penutup, peran guru dalam mengorganisasi kelas inklusif di SLB adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua siswa.

Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendekatan inklusif ini bukan hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan berempati. Peran guru dalam mengorganisasi kelas inklusif di Sekolah Luar Biasa

---

<sup>12</sup> Aulia Rasyada, Rossianna Zulfah, Uswatun Hasanah, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLBN 1 Amuntai". *Islamic Education*, 1(1), 1-8, 2022, h. 8.

(SLB) sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>13</sup>

Berikut ini adalah beberapa peran penting guru dalam mengorganisasi kelas inklusif di SLB:

1. Merencanakan Pembelajaran yang Inklusif Guru harus merencanakan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan beragam siswa di kelas. Ini melibatkan pemilihan materi ajar yang relevan, strategi pembelajaran yang bervariasi, serta penyesuaian yang diperlukan untuk siswa dengan kebutuhan khusus.
2. Dukungan Individual Guru perlu memberikan dukungan individual kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini bisa meliputi penggunaan alat bantu, modifikasi tugas, atau penyediaan asisten khusus bila diperlukan.
3. Kolaborasi dengan Tenaga Ahli Guru harus bekerja sama dengan spesialis dan tenaga ahli lainnya yang mungkin terlibat dalam pendidikan siswa, seperti terapis fisik, terapis wicara, atau konselor. Kolaborasi ini penting untuk merencanakan perawatan dan dukungan yang sesuai.
4. Membangun Lingkungan yang Aman dan Ramah Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang aman dan ramah bagi semua siswa. Ini termasuk menciptakan norma-norma yang menghormati perbedaan, mendorong inklusi, dan mengatasi perilaku bullying atau diskriminasi.
5. Memfasilitasi Partisipasi Aktif Guru harus memfasilitasi partisipasi aktif semua siswa dalam pembelajaran dan kehidupan kelas. Ini dapat mencakup strategi seperti penggunaan berbagai gaya mengajar, penggunaan alat pembelajaran yang beragam, dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berkontribusi.
6. Pemantauan dan Evaluasi Kemajuan Guru perlu memantau dan mengevaluasi kemajuan setiap siswa secara berkala. Ini membantu dalam menentukan apakah perlu ada penyesuaian lebih lanjut dalam pembelajaran atau dukungan khusus.
7. Komunikasi dengan Orang Tua dan Wali Guru perlu berkomunikasi secara teratur dengan orang tua dan wali siswa untuk membagikan informasi tentang kemajuan siswa, peran mereka dalam mendukung pembelajaran, serta memahami kebutuhan siswa dari perspektif keluarga.
8. Pembinaan Sosial dan Emosional Guru perlu memberikan pembinaan sosial dan emosional kepada semua siswa, termasuk mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa memahami perbedaan sebagai sesuatu yang positif.
9. Pelatihan Diri dan Pengembangan Profesional Guru perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar di kelas inklusif dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan.
10. Mempromosikan Penerimaan dan Inklusi Guru memiliki peran penting dalam mempromosikan penerimaan, pengertian, dan inklusi di kalangan siswa tanpa mengabaikan perbedaan mereka. Peran guru dalam kelas inklusif di SLB

---

<sup>13</sup> Maria Koleta Bunga, "Peran Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Di SDK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang", *SPASI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 1(2), 2020, 124-131, h. 124.

adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>14</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tugas dan peran ketika menyampaikan materi kepada siswa ABK. Peran pertama seorang guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator peran guru adalah mengubah akhlak siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan Pendidikan Agama Islam. Peran kedua guru berperan sebagai motivator agar siswa bersemangat belajar serta menghormati guru dan orang tua. Menurut pengamatan guru Pendidikan Agama Islam di SLB ABC Aisyiyah merupakan pendidik yang sangat bertanggung jawab dalam membantu siswa ketika mereka tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, seperti halnya praktek sholat siswa diajarkan dengan baik dengan dipraktekan guru tata cara salat supaya siswa bisa mengikuti gerakan salat tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah penting dalam mengorganisasi kelas inklusif di SLB yaitu:

1. Identifikasi kebutuhan siswa. Pertama-tama, identifikasi kebutuhan khusus masing-masing siswa. Ini melibatkan penilaian yang komprehensif untuk menentukan jenis dan tingkat kebutuhan mereka, seperti gangguan perkembangan, masalah kesehatan, atau gangguan belajar.
2. Penentuan rasio guru-siswa. Pastikan bahwa rasio guru-siswa di kelas inklusif sesuai dengan kebutuhan. Ini mungkin memerlukan penambahan guru atau asisten khusus untuk mendukung siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
3. Penyesuaian kurikulum. Adaptasi kurikulum adalah langkah penting. Guru perlu mengidentifikasi bagian-bagian kurikulum yang perlu dimodifikasi atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus.
4. Penggunaan bahan dan sumber belajar yang tepat. Pilih bahan dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk buku teks, materi pembelajaran tambahan, dan alat bantu pendidikan, seperti perangkat lunak atau peralatan khusus.
5. Kolaborasi tim pendidikan. Bekerja sama dengan tenaga ahli lainnya, seperti terapis fisik, terapis wicara, psikolog, dan lainnya, untuk merencanakan dan memberikan dukungan yang sesuai bagi siswa.
6. Penyediaan dukungan individual. Pastikan siswa yang memerlukan dukungan khusus mendapatkan bantuan yang diperlukan. Hal ini bisa mencakup asisten khusus, terjemah bahasa isyarat, atau dukungan terapis sesuai kebutuhan.
7. Penciptaan lingkungan fisik yang inklusif. Atur ruang kelas agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang menggunakan kursi roda atau alat bantu bergerak lainnya. Pastikan juga ada peralatan khusus yang diperlukan untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

---

<sup>14</sup> Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sariharjo: Kanwa Publisher, 2009), h. 6.

8. Penyusunan jadwal yang memadai. Buat jadwal yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam semua mata pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Perhatikan waktu istirahat dan peralihan antar mata pelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan mobilitas siswa.
9. Pelatihan diri guru. Guru harus mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Ini termasuk memahami strategi pembelajaran yang inklusif dan teknik manajemen kelas yang efektif.
10. Monitoring dan evaluasi berkala. Lakukan pemantauan dan evaluasi teratur terhadap kemajuan siswa, dan jika diperlukan, lakukan penyesuaian dalam rencana pembelajaran atau dukungan.
11. Komunikasi dengan orang tua dan wali. Selalu berkomunikasi secara teratur dengan orang tua dan wali siswa, serta melibatkan mereka dalam perencanaan pendidikan anak mereka.
12. Promosi budaya inklusi. Aktif mempromosikan budaya inklusi di sekolah, yang menghargai perbedaan dan mendukung partisipasi semua siswa.

Mengorganisasi kelas inklusif di SLB adalah tugas yang kompleks dan memerlukan kerja sama tim serta komitmen dari semua stakeholder, termasuk guru, orang tua, staf sekolah, dan spesialis.<sup>15</sup> Dengan perencanaan yang baik dan implementasi yang cermat, kelas inklusif dapat memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna bagi semua siswa.

### **Organisasi Kelas Inklusif di SLB ABC Melati Aisyiyah**

Organisasi kelas inklusif di Sekolah Luar Biasa (SLB) seharusnya dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini mencakup penataan ruang belajar yang ramah difabel, penggunaan kurikulum yang dapat disesuaikan (modified curriculum), serta penerapan strategi pembelajaran diferensiasi yang memungkinkan setiap anak belajar sesuai gaya dan kemampuan mereka. Guru harus berkolaborasi erat dengan guru pendamping khusus (GPK), terapis, dan orang tua untuk memastikan bahwa setiap ABK mendapatkan dukungan maksimal baik secara akademik maupun emosional.<sup>16</sup>

Kelas inklusif di SLB juga perlu mengelompokkan siswa secara heterogen, namun tetap memberikan perhatian individual melalui kegiatan belajar yang berbasis proyek atau tugas terbimbing.<sup>17</sup> Penilaian pun tidak boleh bersifat seragam, melainkan harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kemajuan masing-masing anak. Selain itu, pemberdayaan teman sebaya dan pembiasaan lingkungan yang inklusif, saling menghargai, dan bebas stigma sangat penting dalam membentuk suasana belajar yang suportif. Organisasi kelas inklusif yang ideal di SLB bukan hanya

---

<sup>15</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 46.

<sup>16</sup> Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*, h. 16.

<sup>17</sup> Arman Pramansyah dan Muhammad Ridhaulipasya Parojai, *Pendidikan Inklusif dalam Era Digital* (Bandung: Wisina Media Utama, 2024), h. 15.

mengedepankan akses pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan mampu berkembang sesuai potensinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SLB ABC Melati Aisyiyah dikelompokkan menjadi 2 yaitu tuna rungu dan tuna grahita, pengelolaan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Perencanaan pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita yang dipersiapkan oleh guru antaranya:

1. Kurikulum;
2. Silabus dan RPP Modifikasi;
3. Bahan ajar, dan
4. Media pembelajaran.

Adapun pelaksanaan terbagi 2 kelompok tuna rungu dan tuna grahita. Pada kelompok tuna rungu, menggunakan metode pembelajaran bervariasi seperti ceramah pakai bahasa isyarat SIB (Pakai Jari) dan bahasa isyarat non SIBI (Pakai Mulut) dan Penugasan, Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan keseluruhan, Materi yang diajarkan ringan-ringan saja tidak seperti sekolah pada umumnya, seperti menulis huruf, membaca iqra, praktek gerakan sholat, nari, menjahit dan memasak

Sedangkan kelompok tuna grahita menggunakan metode bercerita, bermain dan bernyanyi, Materi yang diajarkan juga ringan-ringan saja tidak seperti sekolah pada umumnya, seperti belajar kemandirian, menulis huruf dan bermain. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru ABK tuna rungu dan grahita ialah memberi tugas, melihat kemandirian siswa dan melihat sikap siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SLB ABC Melati Aisyiyah lebih kepada penguatan keterampilan dari pada pengetahuan.

Untuk kelompok tuna rungu beberapa keterampilan yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan Assalamualaikum pakai bahasa isyarat sibi;
2. Ditanya apakah sudah makan semua (pakai bahasa isyarat sibi) kalau sudah dijawab sudah;
3. Guru menuliskan materi di papan tulis, guru menjelaskan materinya pakai bahasa Isyarat Indonesia, siswa menulis materi yang disampaikan guru
4. Siswa diberikan tugas.

Adapun untuk kelompok tuna grahita dilakukan proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru Mengucapkan Assalamualaikum kepada siswa;
2. Membaca doa belajar;
3. Ditanya aktivitas siswa dari bangun tidur sampai berangkat ke sekolah seperti setelah bangun tidur langsung salat apa tidak, tadi sudah sarapan, tadi sudah mandi yang bersih?;

4. Dijelaskan membaca sebagaimana huruf A-J;
5. Praktik pelafalan huruf tersebut.

Seorang guru dalam mengajar anak ABK harus lebih bersikap sabar dan lemah lembut, guru dituntut untuk memiliki sikap sabar dan lemah lembut karena setiap anak memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan khusus, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Sikap sabar memungkinkan guru untuk memahami proses belajar ABK yang mungkin lebih lambat dan tidak seragam seperti anak-anak pada umumnya, sementara kelembutan dalam bersikap menciptakan suasana belajar yang aman, penuh kasih, dan tidak menekan, sehingga anak merasa diterima dan dihargai. Pendekatan ini tidak hanya membantu ABK dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan hubungan emosional yang positif antara guru dan murid. Dengan demikian, kesabaran dan kelembutan bukan sekadar sikap moral, tetapi merupakan strategi pedagogis yang sangat penting dalam pendidikan inklusif.

Menurut banyak pakar bahwa faktor pendukung pendidikan ABK meliputi ketersediaan guru yang kompeten dalam pendidikan inklusif, penggunaan metode pembelajaran yang adaptif, dukungan orang tua dan lingkungan sosial, serta fasilitas pendidikan yang ramah difabel seperti alat bantu belajar dan aksesibilitas fisik.<sup>18</sup> Selain itu, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan inklusif, seperti kurikulum yang fleksibel dan pelatihan bagi pendidik, juga menjadi penopang penting. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan individual ABK, minimnya sarana dan prasarana yang sesuai, terbatasnya jumlah guru pendamping khusus, serta sikap diskriminatif dari lingkungan sekolah atau masyarakat.<sup>19</sup> Kurangnya sosialisasi dan dukungan finansial juga menjadi kendala yang kerap menghambat optimalisasi pendidikan bagi ABK di berbagai daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan ABK sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah salah satunya ialah menggunakan buku yang bertema, adanya kemauan dan dorongan orang tua agar menyemangati anak-anaknya untuk belajar. Sedangkan hambatannya ada sebagian guru tidak pandai dalam bahasa isyarat jadi membuat bingung untuk mengejakannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru dalam mengelola kelas inklusif sangatlah penting. Peran guru dalam kelas inklusif mencakup menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengembangkan rencana pendidikan individual, dan menerapkan modifikasi dan

---

<sup>18</sup> Muhammad Fikri Abdun Nasir, "Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21-44, 2024, h. 44.

<sup>19</sup> *Ibid.*

akomodasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Sikap guru terhadap pendidikan inklusif penting bagi keberhasilan ruang kelas inklusif. Sikap positif terhadap inklusi dapat memberikan hasil dan pengalaman yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus. Mengelola kelas inklusif dapat menjadi sebuah tantangan, dan guru mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan semua siswa. Pengelolaan kelas inklusif yang efektif memerlukan pengelolaan sekolah dan kelas yang baik. Administrator sekolah dan guru perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa sumber daya dan dukungan yang diperlukan tersedia untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(01), 86-101.
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Malang: Pustaka Peradaban.
- Aziz, Mursal et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah", *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 12 (1) 2024.
- Bunga, M. K. (2020). Peran Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdk Sta. Maria Assumpta Kota Kupang. *SPASI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 1(2), 124-131.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mansur, M. (2019). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Mintarsih, E. (2017). Pengelolaan Kelas Di Sekolah Inklusi. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 2(1), 56-70.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Nasir, M. F. A. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21-44.
- Nuraini. (2023). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa*. Sukabumi: Jejak.
- Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2020). Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 78-92.
- Pande, M., S. (2018). *Inclusive Education Blocks 1&2*. Karnataka: Mangalore University.
- Pramansyah, A & Parojai, M., R. (2024). *Pendidikan Inklusif dalam Era Digital*. Bandung: Wisina Media Utama.
- Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai. *Islamic Education*, 1(1), 1-8.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Bekebutuhan Khusus*. Sukabumi: Jejak.
- Sukadari. (2009). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sariharjo: Kanwa Publisher.
- Syahrum & Salim. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.